

REFLEKSI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “SAIJAH DAN ADINDA” SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nindy Advianturi, Ika Martanti Mulyawati

Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: nindyadvianturi@gmail.com, ikakhasby@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Problematika yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dengan jelas digambarkan melalui karya sastra. Persoalan-persoalan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang ada dalam karya sastra dapat dijadikan pembelajaran oleh pembaca. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan refleksi sosial dalam naskah drama “Saijah dan Adinda”, kemudian refleksi sosial tersebut direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII. Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” karya Multatuli. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Keabsahan data dibuktikan dengan teknik triangulasi berjenis teori dengan membandingkan lebih dari satu teori untuk membuktikan bahwa data tersebut valid. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian berupa refleksi sosial atau cermin kehidupan sosial masyarakat yang ditemukan mencakup beberapa persoalan diantaranya persoalan kematian, cinta, ketidakadilan, harapan, dan perjuangan. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII terutama dalam KD 3.15 dan 4.15 dalam materi teks drama. Pada KD 3.15 peserta didik diminta untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang berisi pesan dan nilai sosial yang terkandung di dalam teks drama. Sedangkan, dalam KD 4.15 peserta didik dapat menanggapi serta mengulas mengenai isi, pesan, serta nilai sosial yang ada di dalam teks drama tersebut.

Kata Kunci: refleksi sosial, drama, bahan ajar bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Literary works are closely related to people's lives. The problems that exist in social life of society can be clearly described through literary works. Social problems that occur in society in literary works can be used as learning by readers. The purpose of this study is to describe social reflection in the play script "Saijah dan Adinda", then the social reflection is relevant to learning Indonesian at Madrasah Sanawiah class VIII. The data in this study are the dialogues contained in the play script "Saijah and Adinda" by Multatuli. The method in this study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study used content analysis techniques. The validity of the data is proven by a triangulation technique of theory type by comparing more than one theory to prove that the data is valid. The data analysis technique used data analysis techniques from Miles and Huberman which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The essence of social reflection or the mirror of society's social life is found in several problems, in the form of issues of death, love, injustice, hope, and struggle. The results of this study are used as teaching

materials for Indonesian language learning in Madrasah Sanawiah class VIII, especially in KD 3.15 and 4.15. At KD 3.15 students are asked to identify information that contains messages and social values contained in the drama text. Meanwhile, in KD 4.15 students can respond and review the content, messages, and social values in the drama text.

Keywords: *social reflection, drama, indonesian language teaching materials.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu seni, bentuk curahan hati penulis yang dituangkan dalam sebuah karya lisan maupun tulis. Karya sastra lahir dari hasil cipta masyarakat. Lingkungan hidup pengarang atau lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai tempat hidup sangat mempengaruhi pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masyarakat dapat memberikan pengaruh besar dalam menentukan apa yang akan ditulis oleh pengarang, ditujukan kepada siapa karya sastra tersebut, apa tujuan, bagaimana menulisnya, dan bagaimana akibat setelah karya sastra berhasil dihasilkan, yang mana isi dari karya sastra tersebut merupakan hasil cerminan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Naskah drama termasuk karya sastra yang sering dipakai pengarang untuk mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Segala bentuk kultur, kebiasaan, maupun kritik sosial bisa dituangkan dalam naskah drama. Penggambaran atau cerminan masyarakat digambarkan secara apik melalui bahasa yang digunakan, pelakon, maupun segala properti pendukung yang bisa memperkuat kultur masyarakat di dalam naskah drama. Nuryanto (2014) menyatakan bahwa ciptaan seni teater atau drama dapat merepresentasikan kehidupan manusia utuh dengan konflik, keinginan, cinta, dan persoalan lainnya. Adanya gambaran kehidupan manusia

yang ada, tercermin pandangan hidup, adat istiadat, tatacara, watak, serta tingkah laku.

Naskah drama “Saijah dan Adinda” merupakan naskah yang diadaptasi dari novel Max Havelar karya Multatuli. Direproduksi oleh Aryaguna dan diperbarui ketikan oleh Studio Teater PPPG Kesenian Yogyakarta pada Februari 2007. Naskah ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat pada masa penjajahan di tahun 1860 an. Hal yang menarik dan menjadi sorotan dalam naskah drama karya Multatuli ini adalah adanya fenomena sosial atau gambaran dinamika sosial yang bernuansa politik yang diungkap secara gamblang dalam kehidupan masyarakat dengan balutan romansa antara Saijah dan Adinda. Saijah dan Adinda adalah potret kecil dari kesengsaraan dan suramnya kehidupan tanah Banten pada masa penjajahan.

Kisah “Saijah dan Adinda” karya Multatuli telah menggetarkan banyak jiwa. Peneliti akan menganalisis refleksi sosial yang ada di dalamnya, baik persoalan maut, cinta, ketidakadilan, harapan, dan perjuangan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh pembaca maupun penonton. Naskah drama “Saijah dan Adinda” belum pernah dijadikan objek penelitian oleh peneliti lain. Peneliti akan memusatkan kajian pada refleksi sosial yang ada di dalam naskah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa sastra dan kekuasaan tidak terpisahkan, melainkan selalu jalan beriringan. Melalui

sosiologi sastra, timbal balik antara kekuasaan dan sastra dapat dengan jelas terungkap. Karya sastra dianggap sebagai hasil evaluasi terhadap segala hal yang terjadi disekitar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi sastra dari Ian Watt. Peneliti menggunakan teori dari Ian Watt, karena teori Ian Watt sifatnya umum dan bisa digunakan di mana saja. Ian watt membagi sosiologi sastra ke dalam tiga hal, diantaranya konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Drama atau naskah drama termasuk salah satu karya sastra yang bisa dipakai sebagai objek apresiasi karya sastra. Keuntungan mengajarkan drama bagi siswa menurut Moody dalam Emzir & Rohman (2015) diantaranya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, memperluas pengetahuan, menciptakan cipta, karsa dan rasa, selain itu dapat membentuk watak peserta didik. Amarzaki dalam Wajdi (2017) mengungkapkan bahwa jika hanya menghafal judul karya, nama pengarang, periodisasi sastra, menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja tanpa mengaitkan dengan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari belum cukup untuk membuka mata siswa. Maka dari itu, pembelajaran drama terutama drama yang menyajikan realita atau problematika sosial yang terjadi dalam kehidupan akan membuat siswa lebih kritis dan kreatif dalam memikirkan dan merefleksikan persoalan-persoalan sosial yang ada di dalam drama dengan kehidupan sehari-hari.

Refleksi sosial dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” relevan dengan penelitian dari Tahqiq (2015) yang berjudul “Yang Tercampak dari Lebak: Refleksi atas Inspirasi Max Havelar”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang perjalanan hidup Douwes

Dekker atau bisa disebut dengan Multatuli dalam keikutsertaan hidupnya di tanah Lebak, Banten. Douwes Dekker menyoroti kehidupan rakyat Lebak dengan segala penindasan yang dialami rakyat. Selanjutnya, penelitian yang dinilai relevan adalah penelitian dari Hajrawati (2017) yang berjudul “Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)”. Penelitian tersebut menjelaskan konteks sosial pengarang dalam naskah drama Bulan dan Kerupuk, menjelaskan sastra sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat, dan menjelaskan fungsi sosial sastra yang ada di dalam naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan gambaran keadaan sosial yang tidak jauh dari kehidupan sosial dengan segala problematika kehidupan sosial yang ada. Penelitian ketiga yang dinilai relevan adalah penelitian dari Sahruni (2018) yang berjudul “Aspek Kehidupan Sosial dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer (Sebuah Telaah Sosiologi Sastra Ian Watt)”. Penelitian ini menjelaskan konteks sosial pengarang dalam naskah drama Mega-mega, menjelaskan sastra sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat dalam naskah drama, dan menjelaskan fungsi sosial sastra yang ada dalam naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah tokoh dalam naskah terlibat konflik sosial dan menunjukkan bahwa naskah drama karya Arifin C. Noer menggambarkan kehidupan yang sesuai dengan realita kehidupan yang ada.

Secara garis besar penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan isu yang diangkat seperti menelaah dalam hal aspek kehidupan sosial masyarakat. Tetapi perbedaannya terletak pada objek, hasil penelitian, serta manfaat dari ketiga penelitian di atas tidak direlevansikan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia. Pada jenjang SMP/MTs kegiatan apresiasi karya sastra terutama drama dapat dilakukan di kelas VIII dalam KD 3.15 mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) disajikan dengan bentuk naskah atau pentas. Pada bagian ini peserta didik diminta mencermati model teks drama, merumuskan pengertian atau karakteristik teks drama, mendiskusikan unsur-unsur dan isi drama, selanjutnya mengidentifikasi isi drama. Kemudian, dalam KD 4.15 menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar. Pada bagian ini peserta didik diminta untuk menanggapi dan mengemukakan secara tertulis atau lisan isi drama yang dibaca atau ditonton. Diharapkan pembelajaran positif yang ada di dalam naskah drama dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk perilaku dan watak peserta didik ke arah lebih baik.

METODE

Penelitian dengan judul “Refleksi Sosial dalam Naskah Drama “Saijah dan Adinda” serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia” adalah jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian studi pustaka dipilih karena penelitian bersumber dari naskah drama ataupun buku pendukung lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Zed (2004) penelitian pustaka membatasi kegiatan hanya pada objek-objek yang terdapat dalam koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan peninjauan langsung di lapangan. Penelitian kepustakaan hanya berfokus pada karya sastra tanpa harus melakukan penelitian langsung terhadap pengarang dan pembaca (Hastuti 2018). Metode pengumpulan data

menggunakan metode analisis isi dokumen. Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada naskah drama “Saijah dan Adinda” karya Multatuli dengan mengakaji refleksi sosial serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

Penelitian studi pustaka dimaksudkan agar dapat mencatat serta mendokumentasikan kata atau kalimat dalam naskah drama “Saijah dan Adinda”. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan model mendeskripsikan refleksi sosial dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan agar dapat memahami suatu keadaan dengan mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang potret suatu keadaan yang alami (*natural setting*), mengenai hal yang sebenarnya terjadi menurut kenyataanya (Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan tujuan penelitian secara rinci, yaitu menganalisis refleksi sosial dalam naskah drama Saijah dan Adinda karya Multatuli dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt yang terdiri atas; Pertama, penyajian hasil analisis data yang menjabarkan tentang konteks sosial pengarang. Kedua, penyajian hasil analisis data yang menjabarkan tentang cerminan kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, penyajian hasil analisis data yang menjabarkan tentang fungsi sosial sastra (Sujarwa, 2019).

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang meliputi keterlibatan sosial masyarakat dan keterkaitannya

dengan pembaca, terutama pada faktor sosial yang dapat memberi pengaruh pada pengarang dan isi karya sastranya (Sujarwa, 2019). Peneliti bermaksud menentukan konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan, pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra, pekerjaan apa yang dilakukan pengarang, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Naskah drama “Saijah dan Adinda” adalah naskah yang diadaptasi dari novel Max Havelaar karya Multatuli. Buku Max Havelaar yang ditulis oleh Multatuli adalah sebuah roman autobiografi, yaitu riwayat hidup dari Douwes Dekker atau Multatuli sendiri yang ditulis dalam bentuk prosa roman. Isi dari roman tersebut mengungkap perjalanan hidup dari Douwes Dekker atau Multatuli selama tiga bulan hidupnya di Lebak sebagai seorang asisten Residen. Douwes Dekker menjabat sebagai asisten Residen sejak 21 Januari sampai 4 April 1856, tetapi pada 28 Maret 1856 Ia dipindahkan ke daerah lain.

Nanang Tahqiq seorang alumni S2 McGill University Kanada, seorang dosen Fakultas Ushuluddin dan Falsafah UIN Syarif Hidayatullah pernah menuliskan riwayat hidup Douwes Dekker atau Multatuli dalam penelitiannya yang berjudul “Yang Tercampak dari Lebak: Refleksi atas Inspirasi Max Havelaar”. Termorshuizen dalam Tahqiq (2015) menjelaskan bahwa Dekker lahir di Amsterdam, Belanda pada tahun 1887. Ia juga pernah tinggal di beberapa Negara seperti Brussel, Belgia, Jerman, dan juga Hindia-Belanda (sebutan Negara Indonesia selama dijajah

oleh Belanda). Di Indonesia Douwes Dekker pernah tinggal di Betawi, Sumatera Barat, Karawang, Bagelen, Manado, Ambon, dan yang terakhir Lebak.

Multatuli berpendapat bahwa dari seluruh daerah hanya Lebak yang paling singkat Ia tinggali, tetapi hidup di Lebak selama tiga bulan itulah yang membuatnya menjadi seorang sastrawan dan namanya dikenal di kancah dunia (Multatuli, 2014). Multatuli tidak berlatar belakang seorang seniman. Ia hanya memiliki kepandaian, otak yang cerdas, dan sifatnya yang perasa. Multatuli muncul sebagai seorang sastrawan berkat karya besarnya Max Havelaar.

“Jika yang Mulia bisa berdamai dengan hati nurani Yang Mulia. Bisa berangkat dari sini tanpa mendengarkan saya, maka nurani saya akan tenang karena meyakini bahwa saya telah berupaya sekuat tenaga mencegah peristiwa-peristiwa berdarah yang akan segera terjadi karena pengabaian disengaja dari pihak pemerintah.” (Multatuli, 2014)

Sebelumnya Ia menulis roman itu hanya untuk memenuhi tugasnya sebagai asisten Residen, seperti tugas pegawai pada umumnya yang kaku, sarat pada aturan birokrasi, dan tidak terdapat seni di dalamnya. Tetapi, roman yang tidak ada seninya sama sekali itulah yang justru memunculkan kekuatan seni yang luar biasa. Romannya berbicara soal ketidakadilan, penindasan, dan penghisapan yang dilakukan oleh penguasa yang tidak bermoral.

Selain autentisitas, dalam kisah percintaan Dekker memberikan gagasan baru. Seperti yang

dituliskan dalam bab 15, bab percintaan antara Saijah dan Adinda, Dekker menyajikan konsep yang tidak umum. Dekker mengangkat percintaan Saijah dan Adinda tidak semata persoalan umum tentang cinta dan nafsu cinta pada umumnya. Dekker justru memproyeksikan kisah percintaan Saijah dan Adinda sebagai dimensi perjuangan sosial. Tragedi percintaan seperti hanya menjadi bumbu bagi perjuangan dan perlawanan yang sesungguhnya (Tahqiq 2015).

2. Sastra sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat

Menurut Santosa dalam Akmal (2014) refleksi merupakan pantulan atau gerakan dari kesadaran manusia yang dijadikan sebagai jawaban dari kegiatan atau suatu hal yang berasal dari luar. Sastra sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat berarti pantulan kembali permasalahan kehidupan meliputi tradisi, cinta, pengabdian, kekuasaan, falsafah hidup, harapan, dan hal lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini berfokus pada cerminan kehidupan sosial atau refleksi sosial dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” yang menyangkut persoalan kematian, cinta, ketidakadilan, harapan, dan perjuangan.

1) Persoalan Kematian

Persoalan maut menyangkut persoalan kematian. Azhari (2014) menyatakan bahwa kematian diartikan sebagai ujung dari perjalanan hidup seseorang, terkadang kematian hadir dan berkonfrontasi dalam hidup seseorang. Range dalam Ahmadi (2019) berpendapat bahwa kematian terbagi menjadi tiga, yaitu kematian alami yang dapat

diantisipasi, kematian alami yang tidak dapat diantisipasi, dan kematian yang non alami. Persoalan maut banyak digambarkan dalam naskah drama “Saijah dan Adinda”, karena memang puncak dari cerita Saijah dan Adinda adalah tentang kematian.

“(Dari jauh terdengar suara orang lari, teriakan dan tembakan. Semakin lama semakin dekat, kemudian masuk dua orang serdadu dengan senjata pedang dan senapan. Terjadi perkelahian Pak Lontah dan Pak Entoh terbunuh, demikian juga bibi dan Adinda yang mengadakan perlawanan – serdadu keluar)” (Multatuli, 2007) - Prolog babak ketiga.

“Kecuali yang merampas itu berkuasa, kataku. Dia dapat berbuat sekehendaknya karena segala kekuasaan ada di tangannya. Lebih dari kerbau dapat diambilnya. Nyawa kitapun...” (Multatuli, 2007) - Dialog Saijah dalam babak pertama.

Persoalan kematian terefleksikan dalam naskah drama “Saijah dan Adinda”. Pada dasarnya naskah ini menceritakan penindasan rakyat yang berujung pada kematian. Kematian menjadi ancaman bagi rakyat ketika rakyat tidak patuh kepada penguasa. Rakyat berusaha melarikan diri dari penindasan penguasa, tetapi persembunyian rakyat selalu tercium oleh patroli Belanda. Puncak kematian besar-besaran terjadi pada saat rakyat mencoba melakukan perlawanan terhadap

patroli Belanda. Mereka tidak menyangka bahwa patroli Belanda bisa sampai pada tempat persembunyian mereka.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak terduga kedatangannya. Sulaeman menyatakan bahwa penyebab terjadinya kematian bermacam-macam, kematian dapat terjadi karena kecelakaan, sudah tua, dibunuh, ataupun karena penyakit (Akmal, 2014). Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus selalu siap menerima kematian yang datang secara tidak terduga.

2) Cinta

Al-Ghazali dalam Basid dan Imaduddin (2018) mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan. Menurutnya terdapat lima hal penyebab cinta, diantaranya keabadian dan kesempurnaan, penolong, berbuat baik terhadap orang lain, indah atau cantik lahir batin, dan adanya hubungan batin. Muhammad dalam Akmal (2014) menyatakan bahwa cinta adalah perasaan kasih sayang, belas kasihan, kemesraan, dan pengabdian yang ditunjukkan melalui perbuatan yang penuh tanggung jawab.

Dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” cinta dilukiskan dengan banyak sisi. Cinta tidak selalu ditunjukkan dengan bentuk pacaran seperti pandangan kebanyakan orang sekarang. Cinta adalah kecenderungan untuk berkorban, mengayomi, serta melindungi orang yang dicintai. Selain romansa cinta

antara Saijah dan Adinda, wujud dari cinta dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” ditunjukkan dalam bentuk persaudaraan yang saling menguatkan seperti kesetiaan rakyat tani dalam kehidupan di tanah Lebak.

“Cuma tiga puluh dua guritan, tidak sampai tiga kali dua belas guritan, ketika bulan baru timbul. Tapi... aku tetap... setia padamu... semua... pada kita semua... (menghela nafas yang terakhir)” (Multatuli, 2007) - Dialog Adinda di akhir babak ketiga.

“Adinda! Kita setia semuanya, antara petani dengan petani tiada boleh ada penghianatan. Biarlah, Adinda... nasib kita tidak bisa dipisahkan, nasib tani satu, hati tani satu. Mereka boleh membunuh manusia, tapi tak kan mampu membunuh hati rakyat tani...” (Multatuli, 2007) - Dialog Saijah di akhir babak ketiga.

Persoalan cinta terefleksikan dalam naskah drama “Saijah dan Adinda” kisah cinta tersebut berasal dari dua pasang tokoh yaitu Saijah dan Adinda. Selain romansa antara Saijah dan Adinda, cinta juga hadir dalam setiap hati rakyat tani di Lebak. Cinta kasih untuk saling memberi, menolong, dan melindungi. Kesetiaan cinta antara Saijah dan Adinda bertahan hingga akhir hayat mereka. Begitu pula kesetiaan pada diri setiap rakyat tani di Lebak. Mereka mempertahankan keutuhan mereka, berusaha mempertahankan apa yang

seharusnya menjadi miliknya hingga akhir hidup mereka.

Cinta merupakan permasalahan hidup yang cukup kompleks. Banyak permasalahan-permasalahan dalam hidup yang berhubungan dengan cinta. Dalam mencintai haruslah didasari dengan ketulusan dan keikhlasan, karena ketulusan yang membuat cinta tetap kokoh (Akmal, 2014). Ketulusan cinta antara Saijah dan Adinda membuat mereka bertahan untuk saling menunggu dan menjaga hingga akhir hidup mereka. Begitu juga dengan cinta pada hati setiap rakyat tani, mereka saling menjaga dan melindungi hingga akhir hidup mereka.

3) Ketidakadilan

Ketidakadilan adalah permasalahan atau isu yang paling sering dibahas dalam bidang hukum karena menyangkut hubungan antara negara dengan masyarakat yang sering memicu konflik (Susilowati dan Qur'ani, 2021). Nuraeni (2020) berpendapat bahwa ketidakadilan adalah tindakan atau perilaku yang tidak adil dengan cara memihak salah satu dari kedua belah pihak atau lebih dengan sewenang-wenang dalam memutuskan dan mengambil tindakan.

Ketidakadilan yang digambarkan dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" berupa ketidakadilan yang dilakukan pemerintah koloni terhadap rakyat kecil di Lebak, ketidakadilan yang dilakukan pemerintah koloni terhadap priyayi di Lebak, maupun

keridakadilan yang dilakukan oleh priyayi terhadap rakyat kecil di Lebak.

"Kecuali yang merampas itu berkuasa, kataku. Dia dapat berbuat sekehendaknya karena segala kekuasaan ada di tangannya. Lebih dari kerbau dapat diambilnya. Nyawa kitapun..." (Multatuli, 2007) - Dialog Saijah dalam babak pertama.

"(Tenang) Yah.. nasib, dibiarkan Tuhan atau tidak, entah! Tapi begitulah jadinya, dan lenyap pula bapa. Bapa lari dari rumah, karena kalau dia tidak bisa bayar pajak, bukan saja diusirnya, tapi dia akan dihukum. Pusaka dia tidak ada lagi, karena kakekpun, bapanya, tidak punya apa-apa. Kerbaunya diambil Kanjeng Bupati yang sekarang ini, masih dicobanya dengan menyewa kerbau, tapi sungguh sakit kerja demikian kalau sudah biasa kerja dengan kerbau sendiri, sama susahnya dengan kita sekarang. Dari tanah yang sudah kita tanam dan kerjakan sejak kecil disuruh pindah ke tanah yang belum pasti baik." (Multatuli, 2007) - Dialog Saijah dalam babak pertama.

Persoalan ketidakadilan terefleksikan dalam naskah drama "Saijah dan Adinda". Pada zaman kolonial Belanda, kehidupan masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas sosial, diantaranya kaum penguasa, bangsawan, golongan intelektual, dan rakyat biasa. (Winusari, Artawan, dan Utama, 2018) menyatakan

bahwa kaum penguasa adalah mereka orang Belanda yang berkulit putih memiliki kedudukan dan derajat lebih tinggi daripada orang pribumi. Sedangkan kaum bangsawan dan golongan intelektual adalah kaki tangan Belanda, Bupati, orang-orang dan keluarga yang terlibat dalam kekuasaan tersebut. Sedangkan rakyat biasa adalah mereka yang tidak memiliki pengaruh apapun terhadap pemerintahan.

Pada masa penjajahan di Lebak, bisa dibilang kaum penguasa atau koloni Belanda memang memberikan perlakuan istimewa terhadap kaum bangsawan atau Bupati Lebak beserta jajarannya. Tetapi, perlakuan istimewa tersebut tidak sepenuhnya adil. Bupati beserta jajaran maupun keluarganya memang mendapatkan harta benda dari pihak penguasa, tetapi yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan tanah atau daerah yang ditinggali, kekuasaan, bahkan kebebasan yang telah dirampas oleh penguasa.

Selain itu, ketidakadilan juga dilakukan oleh penguasa beserta kaum bangsawan terhadap rakyat biasa atau rakyat kecil di Lebak. Penindasan yang dilakukan oleh koloni Belanda beserta kaki tangannya membuat rakyat kecil hidup tanpa keadilan. Segala kebebasan dirampas, rakyat kecil diperlakukan secara tidak adil, seolah-olah mereka tidak memiliki hak untuk mempertahankan apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Penguasa hanya memberikan perlakuan istimewa kepada para pejabat yang mau berpihak kepadanya. Bahkan, mereka tega memberikan harta hasil rampasan dari rakyat kepada pejabat-pejabat yang mendukung jalannya.

Setiap manusia pasti menginginkan keadilan. Tetapi tidak semua pemimpin mampu mewujudkan keadilan tersebut. Nuraeni (2020) berpendapat bahwa ketidakadilan adalah perilaku yang tidak adil dengan cara memihak salah satu dari kedua belah pihak atau lebih dengan sewenang-wenang dalam memutuskan dan mengambil sebuah tindakan. Ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa maupun kaum bangsawan terhadap rakyat kecil di Lebak membuat derita pada hati dan diri mereka hingga akhir hidup mereka.

4) Harapan

Harapan adalah segala hal yang diinginkan manusia, apabila keinginan tersebut dapat terpenuhi atau terjadi akan membuatnya sangat gembira dan senang (Muhid, 2016). Harapan benar-benar dapat terjadi jika seseorang itu mau berusaha untuk mewujudkannya. Menurut Sulaeman dalam (Akmal, 2014) harapan merupakan keinginan, cita-cita, kerinduan, dan penantian agar sesuatu itu dapat terjadi. Tidak dapat dipungkiri, setiap manusia pasti memiliki harapan. Manusia memiliki angan yang diharapkan dapat terwujud di masa mendatang.

Harapan digambarkan dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" terutama pada romansa

cinta antara Saijah dan Adinda. Keinginan Saijah untuk mengumpulkan uang dan menikahi Adinda adalah harapan terbesar Saijah. Ia bertekad untuk pergi ke Batavia, menjadi pelayan dan mengurus bendi agar dapat segera kembali ke Badur dengan banyak uang agar bisa membeli kerbau dan menikahi Adinda.

"Di Betawi gampang cari uang. Di kota banyak tuan-tuan gagah naik bendi, dan tentunya tuan-tuan itu bisa memakai aku jadi suruh-suruhannya mengurus bendi. Untuk mengurus bendi tentu dia cari orang muda seperti aku, dan kalau rajin tentu akan banyak uang."

"Ya... dan kalau terus rajin dalam tiga tahun, uangku cukup buat beli dua kerbau (berpikir sebentar, lalu mendekati Adinda dan duduk di sampingnya di atas tonggak) Adinda, coba pikir, kalau aku kembali, kita sudah bisa kawin, kita sudah punya dua kerbau!" (Multatuli, 2007) - Dialog Saijah dalam babak pertama.

"Kuharap saja, ketiga orang itu mampu memperdayakan hingga patroli menjauh dari sini. Kita harus segera meninggalkan tempat ini." (Multatuli, 2007) - Dialog Pak Entoh dalam babak ketiga.

Santosa mengungkapkan bahwa sastra sebagai refleksi kehidupan berarti cerminan permasalahan kehidupan yang meliputi falsafah hidup, cinta, maut, kekuasaan, tradisi, pengabdian, harapan, dan hal transendental (Akmal, 2014).

Persoalan harapan merupakan aspek yang termasuk ke dalam refleksi kehidupan, dan persoalan harapan tersebut terefleksikan dalam naskah drama "Saijah dan Adinda". Harapan tersebut salah satunya terlihat dari sepasang tokoh Saijah dan Adinda. Harapan Saijah untuk menikahi Adinda dan membeli kerbau harus melalui pengorbanan yang luar biasa. Harapan juga ada pada diri setiap rakyat di Lebak. Walaupun dirasa sudah tidak ada harapan, tetapi harapan kuat untuk merdeka dan terbebas dari penindasan koloni tetap ada di hati rakyat hingga akhir perjuangan mereka. Persoalan harapan tersebut seperti yang tergambarkan dalam novel *Athirah*, novel yang terinspirasi dari perjalanan hidup Jusuf Kalla dan ibunya dalam penelitian (Akmal, 2014) yang berjudul *Refleksi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bugis dalam Novel "Athirah"* Karya Alberthiene Endah (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra), harapan tersebut diantaranya seperti harapan besar Jusuf untuk menikahi Mufidah dan menjadikannya sebagai pasangan hidup.

Setiap manusia pasti memiliki harapan yang terbaik dalam kehidupannya. Tetapi, harapan manusia hanya menjadi sebuah harapan jika tidak diimbangi dengan perjuangan dan usaha keras. Oleh karena itu, manusia harus berusaha maksimal untuk mewujudkan harapan yang diinginkannya. Sulaeman mengatakan bahwa tugas manusia adalah ikhtiar

sempurna atau berusaha dengan sebaik mungkin, masalah hasilnya serahkan semuanya pada sang penentu takdir (Akmal, 2014).

5) Perjuangan

Perjuangan adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang telah diharapkan demi kebaikan dan kemuliaan. Perjuangan adalah usaha manusia dalam menjalani sebuah tantangan, pengalaman, dan permasalahan dalam hidup (Azis, 2021). Menurut Tirtoprojo dalam Wijayanti (2019) pada masa penjajahan, perjuangan merupakan segala usaha dengan penuh pengorbanan, diplomasi, dan peperangan untuk mendapatkan atau mencapai kemerdekaan.

Perjuangan yang digambarkan dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" adalah perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Lebak dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh penguasa demi memperoleh keadilan dan kemerdekaan. Perjuangan tersebut salah satunya berupa mempertahankan diri dari serangan penguasa, rakyat melakukan persembunyian untuk mempertahankan diri. Semua harta rakyat sudah dirampas oleh penguasa, satu-satunya hal yang dapat dipertahankan adalah nyawa mereka.

"Dia mau cari makan ke bogor, tapi dia dikirim kembali ke Badur, dan dia dimasukkan dalam penjara. Bukan karena tidak bayar pajak, tapi karena dia dinyatakan gila, dan lihat, mudahnya orang cari alasan

untuk memasukkan orang dalam, penjara. Soal sebenarnya, tentu mereka takut bapa akan gelap mata dan mengamuk, sebab sesabar-sabarnya manusia tentu ada batasnya. Tapi bapa tidak lama dalam penjara, dia segera mati, darahnya sudah kering, dan untuk mencabut nyawa yang masih ada sedikit lagi itu, tidak sukar. Untuk ini dia tidak perlu payah-payah membunuh diri karena kekesalan." (Multatuli, 2007) - Dialog Saijah dalam babak pertama.

"(Kesal) Dia sendiri tentu tidak, tapi, orang-orang Badur, yang tidak sanggup membayar pajak, yang kerbaunya dirampas, akan bersama-sama mengikuti jalan yang kita tempuh, di sini kita bisa berkumpul semua." (Multatuli, 2007) - Dialog Pak Entoh dalam babak ketiga.

Persoalan perjuangan terefleksikan dalam naskah drama "Saijah dan Adinda". Perjuangan merupakan tonggak bagi rakyat Lebak untuk memperjuangkan keadilan dan kebebasan. Usaha yang coba dilakukan Saijah untuk pindah dari Lebak agar dapat menghasilkan uang dan menikahi Adinda tidak ada hentinya. Saijah, Adinda, keluarga, serta rakyat lainnya berusaha mati-matian untuk mempertahankan apa yang mereka miliki.

Dalam hidup ini, tentu tidak akan terlepas dari yang namanya perjuangan. Bagi rakyat Lebak tidak ada alasan untuk berhenti berjuang. Perjuangan merupakan usaha yang dilakukan seseorang

untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai dengan mengorbankan segala kemampuan yang dimiliki, baik tenaga, pikiran, maupun kemauan kuat sehingga keinginan dapat tercapai (Tasiana, Martono, dan Wartiningih, 2022). Rakyat dituntut untuk berjuang sekeras mungkin melakukan perlawanan agar tujuan mereka dapat tercapai. Namun pada akhirnya, perjuangan rakyat Lebak tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkan. Nyawa sudah lebih dulu dirampas. Setidaknya, rakyat mati dalam perjuangan yang nilainya lebih mahal daripada tidak melakukan apapun.

3. Fungsi Sosial Sastra

Karya sastra sangat dekat dengan kehidupan manusia. Ian Watt dalam Sujarwa (2019) mengatakan bahwa karya sastra berperan sebagai pembaharu dan perombak, selain itu karya sastra digunakan sebagai hiburan, di sisi lain karya sastra juga harus mampu mengajarkan sesuatu. Dilihat dari segala kritik yang tersampaikan secara tersirat maupun tersurat di dalam naskah drama "Saijah dan Adinda", dapat dikatakan bahwa naskah ini adalah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu memotret realita sosial dengan tepat dan menuangkannya dengan sindiran-sindiran yang dikemas rapi dalam naskah drama ini. Pembaca secara tidak langsung diajarkan bagaimana seharusnya berjuang melawan ketidakadilan, peduli terhadap sesama, serta mencintai dengan hati yang besar. Dapat dikatakan bahwa kritik sosial dalam naskah ini masih sangat relevan dengan keadaan yang

terjadi saat ini, dimana rakyat harus berani berjuang mempertahankan dan malawan segala hal yang seharusnya menjadi milik rakyat tanpa perlu membeli.

Fungsi sosial sastra menjelaskan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial masyarakat. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya antara nilai sosial dengan nilai sastra. (1) karya sastra berperan sebagai pembaharu dan perombak, (2) karya sastra digunakan sebagai hiburan, (3) selain sebagai hiburan, karya sastra juga harus mampu mengajarkan sesuatu (Sujarwa, 2019).

Karya sastra berperan sebagai pembaharu dan perombak. Naskah drama "Saijah dan Adinda" menyiratkan banyak amanat bagi pembaca. Refleksi sosial yang mencerminkan kehidupan rakyat Lebak baik dalam persoalan kematian, cinta, ketidakadilan, harapan, dan perjuangan dapat dijadikan pembaca sebagai tolak ukur atau evaluasi untuk bertindak, bersikap, dan berperilaku ke arah yang lebih baik di era sekarang.

Karya sastra digunakan sebagai hiburan. Drama "Saijah dan Adinda" merupakan drama yang dapat dinikmati dalam bentuk naskah maupun pentas. Selain memberikan amanat yang dapat dijadikan evaluasi dalam kehidupan sehari-hari, drama "Saijah dan Adinda" juga dapat menjadi hiburan bagi pembaca maupun penonton. Hiburan ada yang bernilai edukasi, ada pula yang hanya semata untuk menyenangkan diri. Naskah drama "Saijah dan Adinda" merupakan naskah yang dapat bernilai keduanya.

Karya sastra mampu mengajarkan sesuatu. Segala hal yang terjadi dalam naskah drama

"Saijah dan Adinda" baik dalam hal tema, penokohan atau perwatakan, plot atau alur cerita, dan juga amanat dapat dijadikan pembaca sebagai pembelajaran. Secara tidak langsung naskah drama tersebut mengajarkan arti dari sebuah cinta, keadilan, harapan, dan perjuangan yang dikemas rapi dalam bentuk alur cerita.

Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah refleksi sosial dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" berhasil diidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa naskah drama tersebut dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mempengaruhi dan membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" dapat dilihat yang pertama dari Kompetensi Inti (KI) dalam silabus bahasa Indonesia di MTs. Seperti yang ada dalam KI 2 yaitu kompetensi sikap sosial yang menyebutkan "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Refleksi sosial dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" dalam persoalan cinta, ketidakadilan, harapan, dan perjuangan secara tidak langsung sesuai dengan rumusan kompetensi dalam sikap sosial. Multatuli dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" secara tidak langsung menuliskan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertindak dalam hidup. Nilai moral atau nilai positif yang digambarkan melalui tokoh utama maupun tokoh pendukung dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" dapat memberikan teladan maupun

pembelajaran bagi peserta didik agar bersikap dengan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Naskah drama "Saijah dan Adinda" menceritakan perjuangan rakyat Lebak dalam mempertahankan keadilan dan kebebasan selama koloni berkuasa di daerahnya. Selain itu, naskah ini memberikan pembelajaran tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap adil, peduli terhadap sesama, berusaha, berbagi cinta kasih, dan berjuang demi mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Adanya Kompetensi Dasar (KD) khususnya dalam bab drama di MTs kelas VIII dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sarana pengintegrasian karakter peserta didik yang sesuai dengan KI 2 dalam silabus bahasa Indonesia di MTs. Pada KD 3.15 peserta didik diminta memperhatikan suatu model teks drama, merumuskan pengertian atau karakteristik teks drama, mendiskusikan unsur-unsur dan isi drama, selanjutnya mengidentifikasi isi drama. Pada bagian ini peserta didik diminta terlebih dahulu membaca naskah drama "Saijah dan Adinda" untuk kemudian merumuskan unsur-unsur dan isi dalam naskah drama tersebut. Setelah berhasil mengidentifikasi isi dalam naskah drama tersebut, peserta didik diminta menemukan dan merespon pesan maupun nilai moral yang secara tidak langsung digambarkan penulis naskah drama melalui setiap tokoh dalam naskah drama "Saijah dan Adinda". Diakhir pembelajaran pendidik mengajak peserta didik untuk kembali mengulas kesimpulan dari pembelajaran dalam KD 3.15 dan memberikan stimulus mengenai kelanjutan materi drama dalam KD 4.15.

Pada materi selanjutnya dalam KD 4.15 peserta didik diminta untuk menanggapi dan melaporkan secara

lisan atau tertulis isi drama yang dibaca atau ditonton. Setelah dalam KD 3.15 peserta didik merumuskan unsur-unsur dan isi yang ada dalam naskah drama "Saijah dan Adinda", dalam KD 4.15 peserta didik diminta untuk menanggapi dan menyampaikan hasil dari unsur-unsur dan isi yang ada dalam naskah drama "Saijah dan Adinda". Setelah mengetahui isi dalam naskah drama "Saijah dan Adinda", peserta didik dapat mengambil pembelajaran dan merefleksikan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian yang terakhir peserta didik diminta menanggapi bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan yang ada dalam naskah drama tersebut ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat menerapkan hal-hal positif yang ada dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" dalam kehidupan sehari-hari.

Sayuti dalam Ramadhanti (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam memahami karya sastra, yaitu penafsiran atau interpretasi, penguraian atau analisis, dan penilaian atau evaluasi. Dengan adanya pembelajaran dalam KD 3.15 dan 4.15 secara tidak langsung peserta didik telah mampu menerapkan langkah memahami karya sastra. Penafsiran atau interpretasi dan penguraian atau analisis telah masuk ke dalam kegiatan dalam KD 3.15, yang mana peserta didik melakukan penafsiran terhadap isi serta nilai sosial dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" dan melakukan analisis terhadap unsur-unsur yang ada di dalam naskah tersebut. Sedangkan, penilaian dan evaluasi masuk ke dalam kegiatan dalam KD 4.15, peserta didik memberikan tanggapan tentang isi serta nilai sosial yang ada di dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" dan mengevaluasikannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

KESIMPULAN

Refleksi sosial atau cermin keadaan sosial masyarakat biasa tergambar dalam karya sastra, terutama dalam drama. Penelitian ini telah mengkaji refleksi sosial dalam naskah drama "Saijah dan Adinda" karya Multatuli. Refleksi sosial muncul akibat penindasan penguasa pada masa penjajahan Belanda. Kesimpulan analisis terhadap naskah drama "Saijah dan Adinda" adalah sebagai berikut.

1. Adanya refleksi sosial yang tergambar dalam naskah drama "Saijah dan Adinda".

Refleksi sosial pertama diidentifikasi dari konteks sosial pengarang, yaitu Multatuli atau Douwes Dekker yang pada saat itu menjabat sebagai Asisten Residen di Lebak ketika Lebak dijajah oleh koloni Belanda, tetapi Multatuli memiliki cinta dan rasa iba terhadap rakyat Lebak, sehingga membuat karya "Saijah dan Adinda" yang dijadikan sebagai kritik sosial terhadap penindasan yang terjadi di tanah Lebak.

Kedua, cermin sosial masyarakat yang berupa persoalan kematian, cinta, ketidakadilan, harapan, dan perjuangan yang berasal dari tokoh utama Saijah dan Adinda maupun dari rakyat Lebak yang secara tidak langsung memberikan nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran oleh manusia di masa sekarang. Persoalan kematian merupakan akhir yang mau tidak mau dihadapi rakyat Lebak ketika mereka melakukan perlawanan. Persoalan cinta merupakan bumbu hangat bagi Saijah dan Adinda maupun

rakyat selama hidup di tanah Lebak, cinta kasih akan saling mengasihi, menolong, serta mendukung antara satu sama lain. Persoalan ketidakadilan merupakan nasib yang harus dihadapi rakyat selama koloni Belanda masih berkuasa. Persoalan harapan merupakan angan yang dimiliki Saijah dan Adinda serta rakyat Lebak untuk memiliki apa yang seharusnya menjadi milik mereka. Sedangkan persoalan perjuangan merupakan tonggak aksi rakyat dalam melakukan perlawanan demi mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milik mereka.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Naskah drama "Saijah dan Adinda" merupakan naskah yang memberikan gambaran dominan mengenai nilai sosial kehidupan. Naskah "Saijah dan Adinda" dapat menjadi pembaharu atau perombak untuk tatanan kehidupan di masa sekarang yang sesuai dengan nilai sosial yang seharusnya. Selain sebagai pembaharu dan perombak, naskah "Saijah dan Adinda" dapat dijadikan sebagai hiburan. Selain itu, naskah "Saijah dan Adinda" sudah pasti memberikan pengajaran bagi setiap orang yang membacanya.

2. Adanya refleksi sosial yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah sanawiah kelas VIII terutama dalam materi drama. Seperti halnya yang tercantum dalam KI 1 dan 2 dalam silabus bahasa Indonesia yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu menciptakan sikap spiritual serta

sikap yang mengarah pada moral kebaikan. Sedangkan dalam KI 3 dan 4 diaktualisasikan dalam proses pembelajaran pada KD 3.15 dan 4.15. Pada KD 3.15 peserta didik diminta mendiskusikan unsur-unsur dan isi drama, selanjutnya mengidentifikasi isi drama. Sedangkan dalam KD 4.15 peserta didik diminta untuk melaporkan secara lisan atau tertulis isi drama yang telah dibaca, kemudian menanggapi pembelajaran yang dapat diambil dari drama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. "Narasi Kematian Dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11(1):27-40. doi: 10.21274/ls.2019.11.1.27-40.
- Akmal. 2014. "Refleksi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bugis Dalam Novel 'Athirah' Karya Alberthiene Endah (Sebuah Telaah Sosiologi Sastra)." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Azhari, Wili. 2014. "Makna Kematian Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Semiotika." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):1-15.
- Azis, A. n.d. "Nilai Moral Dan Nilai Perjuangan Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhurgantoro." in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2021*. Vol. 1.
- Basid, Abdul, and Muhammad Firdaus Imaduddin. 2018. "Ideologi Cinta Dalam Cerpen 'Dalam Perjamuan Cinta' Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Prespektif Strukturalisme Genetik." *Haluan Sastra Budaya* 1(2):115. doi:

- 10.20961/hsb.v1i2.12114.
- Emzir, and Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra (Studi, Teori, Dan Interpretasi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hajrawati. 2017. "Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan Dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)." Universitas Negeri Makasar.
- Hastuti, Nur. 2018. "Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra." *Humanika* 25(1). doi: 10.14710/humanika.v25i1.18128.
- Muhid, Ahmad. 2016. "Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel 'The Old Man And The Sea' Karya Ernest Hemingway." *Culture* 3(1).
- Multatuli. 2007. *Saijah Dan Adinda*. Yogyakarta: Teater PPPG Kesenian Yogyakarta.
- Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.
- Nuraeni. 2020. "Kemiskinan Dan Ketidakadilan Dalam Le Voleur D'Innosence Karya Rene Fregni." Universitas Hasanuddin.
- Nuryanto, Tato. 2014. *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis Untuk Menjadi Aktor Dan Aktris)*. Cirebon: CV. ELSI Pro.
- Ramadhanti, Dina. 2018. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Sahrani. 2018. "Aspek Kehidupan Sosial Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer (Sebuah Telaah Sosiologi Sastra Ian Watt)." Universitas Negeri Makasar.
- Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, Yuni, and Hidayah Budi Qur'ani. 2021. "Ketidakadilan Dalam Puisi 'Tanah Air Mata.'" *Literasi* 11(1):43–52.
- Tahqiq, Nanang. 2015. "Yang Tercampak Dari Lebak : Refleksi Atas Inspirasi Max Havelaar." *Konfortasi* Volume IV:57–61.
- Tasiana, Christia, Martono, and Agus Wartiningih. 2022. "Perjuangan Perempuan Dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Feminisme)." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 11(3):1–8.
- Wajdi, Fathullah. 2017. "Implementasi Project Based Learning (PBL) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 17(1).
- Wijayanti, Dewi Retno. 2019. "Konsep Perjuangan Cerita Pendek Majalah Djaka Lodhang Edisi Bulan Februari-September Tahun 2017." Universitas Widya Dharma Klaten.
- Winusari, Ni Nyoman, Gde Artawan, and I. Made Utama. 2018. "Struktur Naratif Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra." *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 7(2).
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.